

KUE TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN FAKTOR PERSEKUTUAN TERBESAR SISWA KELAS IV SD

Helni Putri^{1*}, Risa Wulan Dari¹, dan Taruddin¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Solok Nan Indah, Solok, Indonesia

* Email: helniputri751@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 02 Okt 2026 Direvisi: 25 Okt 2026 Dipublikasi: 29 Okt 2026 Kata kunci: Faktor Persekutuan Terbesar; Media Konkret; Etnomatematika; Kue Tradisional; Penelitian Tindakan Kelas	<i>Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam Pra-Siklus dan dua siklus (Siklus I dan Siklus II), masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas IV SDN 10 Sungai Dareh tahun pelajaran 2026/2027. Masalahnya, siswa mampu menghitung Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) dengan pohon faktor, tetapi gagal menyelesaikan soal cerita karena tidak mengenali kata kunci dan tidak dapat menerjemahkannya ke model matematika. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita FPB melalui penggunaan kue tradisional sebagai media konkret. Tindakan berupa pembelajaran dengan kue tradisional (jajanan pasar) sebagai media konkret: siswa membagi kue ke dalam kotak (enaktif), menggambar susunannya (ikonik), lalu menuliskan model matematika (simbolik). Data dikumpulkan melalui tes uraian, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis deskriptif melalui rata-rata kelas, persentase ketuntasan, persentase siswa yang mengenali kata kunci, dan persentase skor observasi, serta didukung analisis kesalahan jawaban secara kualitatif. Rata-rata nilai meningkat dari 52,7 pada Pra-Siklus menjadi 63,8 pada Siklus I dan 83,5 pada Siklus II, sedangkan ketuntasan terhadap KKM 75 meningkat dari 15,4% menjadi 30,8% dan 92,3%. Aktivitas siswa dan guru juga meningkat dari Siklus I ke Siklus II. Manipulasi kue secara langsung membantu siswa memahami FPB sebagai pembagian benda secara merata ke dalam wadah sebanyak-banyaknya. Desain satu kelas tanpa kelas kontrol membatasi generalisasi temuan.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 02 nd Okt 2026 Revised: 25 th Okt 2026 Published: 29 th Okt 2026 Keywords: Greatest Common Factor; Concrete Media; Ethnomathematics; Traditional Cakes; Classroom Action Research	<i>This study is classroom action research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, carried out in a pre-cycle and two cycles (Cycle I and Cycle II), each cycle comprising planning, action, observation, and reflection. The subjects were 13 fourth-grade students at SDN 10 Sungai Dareh in the 2026/2027 academic year. The problem was that students could compute the greatest common factor (GCF) with a factor tree but failed GCF word problems because they could not identify key phrases or translate the story into a mathematical model. The objective of this study was to improve students' ability to solve GCF word problems by using traditional cakes as concrete instructional media. The intervention used traditional cakes (jajanan pasar) as concrete media: students shared cakes into boxes (enactive), drew the arrangements (iconic), and wrote mathematical models (symbolic). Data were collected through essay tests, observation, and documentation, then analysed descriptively using the class mean, the percentage of students reaching the minimum mastery criterion, the percentage of students identifying key phrases, and the percentage of observation scores, supported by a qualitative analysis of answer errors. The mean score rose from 52.7 in the pre-cycle to 63.8 in Cycle I and 83.5 in Cycle II, while mastery against the minimum criterion of 75 rose from 15.4% to 30.8% and 92.3%. Student and teacher activity also improved from Cycle I to Cycle II. Manipulating the cakes helped students understand the GCF as sharing items equally into the greatest number of containers. A single class without a control group limits generalisation.</i>

PENDAHULUAN

Pemahaman konsep menjadi tuntutan utama pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka, bersama kemampuan memecahkan masalah dan menerapkan matematika pada situasi nyata (Fianingrum dkk., 2023). Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) di kelas IV menguji ketiganya sekaligus. Materi ini menjadi prasyarat penyederhanaan pecahan dan pembagian pada jenjang berikutnya, sementara penerapannya hampir selalu hadir dalam soal cerita. Siswa yang hanya menghafal langkah pohon faktor tanpa memahami maknanya akan gagal ketika konteks soal berubah.

Soal cerita FPB dan KPK terbukti sulit bagi siswa kelas IV. Mardiyah (2025) melaporkan kemampuan siswa kelas IV pada soal cerita KPK dan FPB masih rendah, dengan kesalahan yang bersumber dari kurangnya kelancaran membaca, pemahaman materi, ketelitian, dan kebiasaan menulis jawaban secara terstruktur. Perbaikan umumnya ditempuh melalui model pembelajaran. Miranda dan Ahmad (2020), misalnya, menerapkan *Problem Based Learning* pada materi FPB dan KPK di kelas IV melalui penelitian tindakan kelas dan melaporkan hasil belajar yang meningkat pada siklus II.

Strategi lain yang dilaporkan efektif adalah penggunaan benda konkret. Asadulloh dkk. (2024) melaporkan bahwa media benda konkret meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1, sedangkan Mulyanti dan Puspitasari (2022) memadukan *Problem Based Learning* dengan media konkret untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan objek nyata untuk memahami gagasan abstrak (Marinda, 2020). Bruner (1966) merumuskan jalur belajar yang sejalan dengan hal ini, yaitu representasi enaktif (tindakan langsung terhadap benda), ikonik (gambar), dan simbolik (lambang matematika). Lembar kerja bergambar telah dikembangkan sebagai jembatan menuju representasi simbolik di sekolah dasar (Wati dkk., 2021).

Konteks budaya dapat membuat benda konkret lebih bermakna. Etnomatematika memandang praktik budaya sebagai sumber gagasan matematis (D'Ambrosio, 1985). Makanan tradisional telah dikaji sebagai sumber belajar matematika di berbagai daerah, yaitu Bugis (Pathuddin & Raehana, 2019), Cilacap (Choeriyah dkk., 2020), dan Pekalongan (Saniyah & Ardiansyah, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, Elvara dkk. (2020) meneliti pengaruh LKS eksploratif berkonteks budaya Banten terhadap pemahaman konsep matematis, dan Wicaksono dan Prihastari (2023) memanfaatkan etnomatematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kelas IV. Dinata dan Prihastari (2021) meningkatkan pemahaman soal cerita siswa kelas III melalui PTK dengan LKPD berbasis etnomatematika. Sawitri dkk. (2026) melaporkan bahwa etnomatematika berbasis kue lapis dan serabi berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika kelas IV. Muatan budaya lokal juga mendukung dimensi berkebinekaan global dalam Profil Pelajar Pancasila (Prastikasari dkk., 2024; Susanty dkk., 2024).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum menjawab persoalan yang dihadapi siswa pada FPB. Kajian etnomatematika kuliner umumnya bersifat eksploratif pada geometri atau diterapkan pada materi pecahan, sedangkan penelitian tindakan kelas pada FPB umumnya menguji model pembelajaran tanpa muatan budaya. Penelitian yang paling dekat, yaitu Dinata dan Prihastari (2021), memakai LKPD pada materi satuan baku di kelas III. Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang menjadikan kue tradisional sebagai benda yang dimanipulasi langsung untuk membangun pemahaman konsep FPB pada soal cerita. Padahal, hakikat FPB pada soal cerita, yaitu membagi habis sejumlah benda ke dalam wadah sebanyak-banyaknya dengan isi sama banyak, dapat disimulasikan secara fisik dengan kue. Kesenjangan inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penerapan kue tradisional sebagai media konkret dalam pembelajaran FPB dan (2) menganalisis peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar FPB siswa kelas IV SDN 10 Sungai Dareh pada soal cerita setelah media tersebut digunakan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan model siklus (Kemmis & McTaggart, 1988) yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam Pra-Siklus sebagai kondisi awal tanpa tindakan, kemudian dua siklus tindakan, yaitu Siklus I dan Siklus II. Guru kelas bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data. Siklus dihentikan apabila seluruh indikator keberhasilan tercapai.

Tempat, Waktu, dan Partisipan

Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Sungai Dareh pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 pada mata pelajaran Matematika materi FPB. Partisipan adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 13 orang. Pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pasif dalam pembelajaran klasikal dan antusias

pada kegiatan langsung. Siswa mampu menghitung FPB dengan pohon faktor, tetapi belum mampu mengenali kata kunci dan menerjemahkan cerita ke model matematika. Identitas siswa dirahasiakan dengan kode S1 sampai S13. Seluruh kegiatan dilaksanakan dalam 4 pertemuan, masing-masing berdurasi 2 jam pelajaran (2×45 menit). Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin tertulis dari sekolah dan persetujuan guru kelas.

Prosedur Tindakan

Pra-Siklus. Guru mengajarkan FPB seperti biasa (penjelasan dan latihan prosedural), lalu memberikan tes soal cerita FPB untuk memetakan kondisi awal dan jenis kesalahan siswa.

Siklus I. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, LKPD, lembar observasi, dan lima soal tes, serta menyiapkan kue tradisional asli (lemper dan pastel pada Siklus I) dan kotak atau piring kertas. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok beranggotakan empat sampai lima orang. Pada tahap tindakan, siswa membagi kue ke dalam kotak sehingga isi tiap kotak sama dan jumlah kotak sebanyak mungkin, lalu dengan bimbingan guru menghubungkan hasilnya dengan faktor persekutuan dan FPB sebelum mengerjakan soal cerita pada LKPD. Observasi dilakukan selama pembelajaran, tes diberikan pada akhir siklus, dan refleksi menentukan perbaikan.

Siklus II. Refleksi Siklus I dilakukan dengan menelaah hasil tes, lembar observasi, dan catatan lapangan. Refleksi menghasilkan tiga temuan. Pertama, rata-rata kelas baru mencapai 63,8 dengan ketuntasan 30,8%, sehingga indikator keberhasilan belum tercapai. Kedua, hanya 8 siswa (61,5%) yang mengenali kata kunci, di bawah indikator 75%, dan sebagian besar siswa masih bingung menuliskan model matematika karena pengalaman membagi kue belum memiliki perantara menuju lambang bilangan. Ketiga, keaktifan siswa baru mencapai 65% (kategori cukup), meskipun siswa antusias membagi kue ke dalam kotak. Berdasarkan temuan tersebut, tindakan Siklus II diperbaiki sebagai berikut. Untuk menghubungkan tindakan membagi kue dengan model matematika, LKPD dilengkapi gambar kue dan kotak sebagai jembatan ikonik. Untuk mengatasi kesulitan mengenali kata kunci, kartu kata kunci ("sama banyak", "sebanyak-banyaknya", "paling banyak") dipasang di papan tulis. Untuk memperluas pengalaman konkret, bahan kue diperluas (kue lapis, onde-onde, dan getuk), dan soal dikembangkan menjadi FPB dua dan tiga bilangan dengan soal berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Sintaks pembelajaran pada kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran FPB dengan Media Kue Tradisional

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Tahap Bruner
Orientasi	Mengajukan pertanyaan pemantik tentang membagi kue ke dalam kotak	Membayangkan dan menyampaikan dugaan cara membagi	—
Manipulasi	Membagikan kue dan kotak, membimbing percobaan	Membagi kue ke dalam kotak agar isi sama dan kotak terbanyak, mencatat percobaan yang berhasil dan gagal	Enaktif
Representasi	Membimbing pencatatan hasil dan penggambaran susunan	Menggambar kue dan kotak pada LKPD, menuliskan banyak kotak yang berhasil	Ikonik
Formalisasi	Menghubungkan hasil dengan faktor persekutuan dan FPB, memperkenalkan kata kunci	Menuliskan model matematika dan menghitung FPB dengan pohon faktor	Simbolik
Penerapan	Memberi soal cerita pada LKPD dan membimbing berkeliling	Menyelesaikan soal cerita dan menunjuk kata kunci (Siklus II: kartu kata kunci)	Simbolik
Refleksi	Menyimpulkan bersama dan memberi tes akhir siklus	Menyampaikan kesimpulan dan mengerjakan tes	—

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. *Tes* berupa lima soal uraian berbentuk soal cerita FPB pada setiap tahap, dinilai dengan rubrik pada Tabel 2 sehingga skor akhir berkisar 0–100. *Observasi* memakai lembar aktivitas siswa (keaktifan, kerja sama, antusiasme) dan aktivitas guru, dengan kriteria sangat baik ($\geq 80\%$), baik (70–79%), cukup (55–69%), dan kurang ($< 55\%$). *Dokumentasi* berupa foto kegiatan, hasil kerja LKPD, dan catatan lapangan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil tes terhadap catatan observasi dan dokumentasi pada setiap siklus.

Tabel 2. Rubrik Penskoran Soal Cerita FPB

Aspek	Indikator	Skor Maks. per Soal
Identifikasi kata kunci	Menunjuk dan menjelaskan makna kata kunci "sama banyak" dan "sebanyak-banyaknya"	5
Model matematika	Menyatakan situasi cerita sebagai FPB dari bilangan yang tepat	5
Proses penyelesaian	Menentukan FPB dengan pohon faktor atau daftar faktor secara benar	5
Kesimpulan	Menyimpulkan jawaban sesuai konteks soal (banyak kotak dan isi tiap kotak)	5
Jumlah		20

Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui rata-rata kelas (Persamaan 1) dan persentase ketuntasan (Persamaan 2), dengan X nilai siswa, N jumlah siswa, dan n jumlah siswa bernilai $\geq$ KKM (75).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

$$P = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (2)$$

Persentase siswa yang mengenali kata kunci dihitung dengan rumus pada Persamaan 2, dengan n sebagai jumlah siswa yang mengenali kata kunci dengan tepat. Hasil observasi dinyatakan sebagai persentase skor perolehan terhadap skor maksimal pada lembar observasi, kemudian dikategorikan menurut kriteria pada bagian Instrumen dan Pengumpulan Data. Rata-rata kelas, persentase ketuntasan, persentase siswa yang mengenali kata kunci, dan persentase skor observasi dibandingkan antartahap (Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II) untuk melihat arah peningkatan.

Data kualitatif (analisis kesalahan jawaban, catatan lapangan, dan observasi) dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, jawaban tes setiap siswa diperiksa dan kesalahannya dikelompokkan berdasarkan aspek pada rubrik (Tabel 2), yaitu kesalahan mengidentifikasi kata kunci, kesalahan menyusun model matematika (termasuk memakai KPK pada soal FPB), kesalahan pada proses penyelesaian, dan kesalahan menyimpulkan jawaban, lalu dihitung jumlah siswa pada setiap kelompok kesalahan. Hasil observasi dan catatan lapangan direduksi dengan memilih bagian yang berkaitan dengan keaktifan, kerja sama, antusiasme, kesulitan siswa, dan kegiatan guru. Pada tahap penyajian, hasil pengelompokan kesalahan dan observasi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif pada setiap siklus. Pada tahap penarikan kesimpulan, kelompok kesalahan yang paling banyak muncul dan aspek observasi yang belum mencapai kriteria dibandingkan dengan indikator keberhasilan. Hasil perbandingan tersebut menjadi dasar refleksi untuk merumuskan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila (1) minimal 75% siswa mencapai nilai $\geq$ KKM (75), (2) rata-rata kelas meningkat dibandingkan Pra-Siklus, dan (3) minimal 75% siswa mengidentifikasi kata kunci dengan tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra-Siklus

Pada Pra-Siklus, hasil belajar siswa masih rendah: rata-rata kelas 52,7 dan hanya 15,4% siswa mencapai KKM (Tabel 3 dan 4). Sebagian besar siswa belum mengenali kata kunci, bingung menentukan jenis soal, memakai KPK pada soal FPB, dan tidak dapat menerjemahkan cerita ke model matematika.

Tabel 3. Nilai Tiap Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Kode Siswa	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
S1	50	50	95
S2	55	70	92
S3	60	80	90
S4	50	75	88
S5	40	60	85
S6	55	75	85

Kode Siswa	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
S7	40	75	85
S8	60	65	80
S9	75	55	80
S10	75	60	85
S11	45	55	75
S12	40	50	70
S13	40	60	75
Jumlah	685	830	1.085
Rata-rata	52,7	63,8	83,5

Hasil Siklus I

Pada Siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 63,8 dengan ketuntasan 30,8%, sehingga indikator keberhasilan belum tercapai. Siswa antusias membagi kue ke dalam kotak, tetapi sebagian besar masih bingung menuliskan model matematika. Dua siswa (S9 dan S10) memperoleh nilai lebih rendah daripada Pra-Siklus. Data tes tidak cukup untuk menjelaskan penyebab penurunan tersebut, sehingga faktor di luar media, seperti kesiapan dan fokus siswa saat tes, hanya dapat diduga dan perlu dicermati pada penelitian lanjutan. Refleksi menunjukkan perlunya jembatan dari konkret ke abstrak dan penguatan kata kunci, sehingga pada Siklus II LKPD dilengkapi gambar dan ditambahkan kartu kata kunci.

Hasil Siklus II

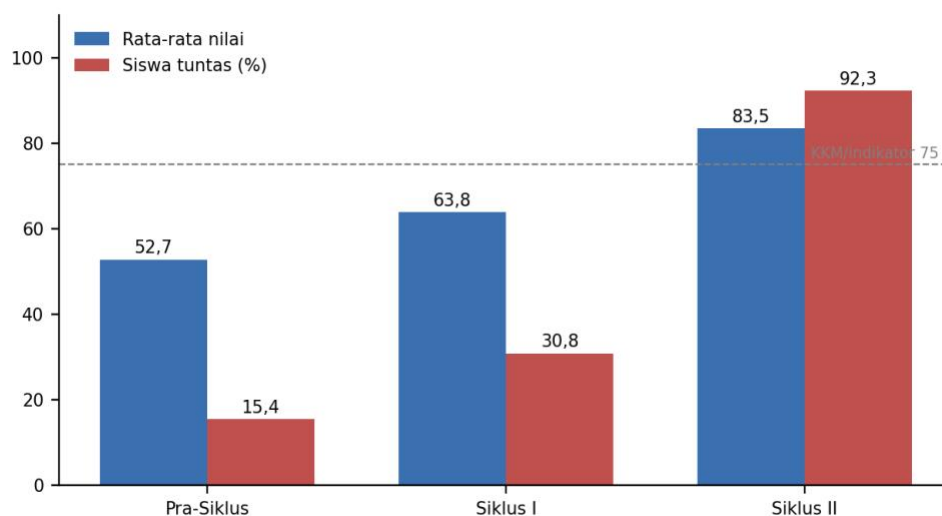
Pada Siklus II, siswa lebih mandiri, memakai kartu kata kunci dengan tepat, dan menyusun model matematika tanpa banyak bantuan. Rata-rata kelas mencapai 83,5 dengan ketuntasan 92,3%. Seluruh indikator keberhasilan tercapai sehingga penelitian dihentikan, dan satu siswa (S12) belum mencapai KKM.

Perbandingan Hasil Belajar

Hasil belajar dari Pra-Siklus sampai Siklus II disajikan pada Tabel 4 dan Gambar 1. Rata-rata kelas, ketuntasan, dan jumlah siswa yang mengenali kata kunci meningkat pada setiap tahap, dan seluruh siswa memperoleh nilai Siklus II yang lebih tinggi daripada Pra-Siklus.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Belajar Antartahap

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-rata kelas	52,7	63,8	83,5
Siswa tuntas (nilai ≥ 75)	2 (15,4%)	4 (30,8%)	12 (92,3%)
Siswa belum tuntas	11 (84,6%)	9 (69,2%)	1 (7,7%)
Siswa mengenali kata kunci	4 (30,8%)	8 (61,5%)	11 (84,6%)



Gambar 1. Rata-rata nilai dan persentase siswa tuntas pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Seluruh aspek observasi meningkat dari Siklus I ke Siklus II (Tabel 5), dan keempatnya masuk kriteria sangat baik pada Siklus II.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dan Guru

Aspek	Siklus I	Siklus II	Kriteria Siklus II
Keaktifan siswa	65%	82%	Sangat baik
Kerja sama	70%	85%	Sangat baik
Antusiasme	78%	90%	Sangat baik
Aktivitas guru	72%	90%	Sangat baik

Pembahasan

Kue tradisional sebagai media konkret diikuti peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar FPB pada soal cerita. Kondisi awal, yakni siswa menguasai pohon faktor tetapi gagal pada soal cerita, konsisten dengan temuan Mardiyah (2025) bahwa kesalahan pada soal cerita KPK dan FPB dipicu kurangnya pemahaman materi. Peningkatan setelah perbaikan siklus sejalan dengan temuan Miranda dan Ahmad (2020) pada FPB dan KPK, Asadulloh dkk. (2024) pada benda konkret, serta Dinata dan Prihastari (2021) pada pemahaman soal cerita. Hasil ini tidak dapat dibandingkan langsung dengan hasil Sawitri dkk. (2026) karena perbedaan desain, materi, dan alat ukur.

Kenaikan pada Siklus I relatif kecil dan dua siswa mengalami penurunan nilai yang penyebabnya tidak dapat dipastikan dari data tes, sehingga kenaikan Siklus I mungkin dipengaruhi faktor di luar media. Pola ini juga diduga terkait dengan jembatan antartahap representasi: pada Siklus I siswa mengalami pembagian kue secara fisik (enaktif) tetapi belum memiliki perantara menuju lambang bilangan. Bruner (1966) menempatkan representasi ikonik sebagai penghubung antara tindakan dan simbol, dan lembar kerja bergambar telah dikembangkan untuk peran tersebut di sekolah dasar (Wati dkk., 2021). Setelah gambar pada LKPD dan kartu kata kunci ditambahkan, hasil belajar naik lebih tajam. Karena perbaikan dan pengalaman siklus sebelumnya terjadi bersamaan, kenaikan ini tidak dapat dipisahkan menjadi pengaruh satu komponen saja.

Percobaan membagi kue dengan berbagai jumlah kotak membuat siswa memahami mengapa jumlah kotak harus membagi habis semua jenis kue, sehingga kata kunci "sama banyak" dan "sebanyak-banyaknya" memperoleh makna. Alur ini sesuai dengan tahap operasional konkret anak usia sekolah dasar (Marinda, 2020). Lemper, pastel, lapis, onde-onde, dan getuk juga dikenal siswa sehingga cerita dalam soal mudah dibayangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan etnomatematika bahwa praktik budaya dapat menjembatani matematika sekolah dan pengalaman siswa (D'Ambrosio, 1985) dan dengan temuan bahwa makanan tradisional dapat menjadi sumber belajar matematika (Choeriyah dkk., 2020; Elvara dkk., 2020; Pathuddin & Raehana, 2019; Saniyah & Ardiansyah, 2023). Penelitian ini berbeda dari penelitian Sawitri dkk. (2026) dan Wicaksono dan Prihastari (2023) karena kue dimanipulasi langsung untuk memahami FPB, bukan hanya dijadikan konteks atau objek kajian. Soal berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi berkonteks kearifan lokal juga pernah dikembangkan pada LKPD matematika sekolah dasar (Sulistiyani & Deviana, 2021). Peningkatan aktivitas pada observasi serta rasa bangga terhadap budaya sendiri mendukung dimensi keberbinekaan global (Prastikasari dkk., 2024; Susanty dkk., 2024), meskipun hasil observasi tidak dapat menjelaskan sebab-akibat.

Penelitian dilakukan pada satu kelas kecil tanpa kelas kontrol, dengan soal tes yang berbeda pada tiap tahap, dan kondisi serta fokus siswa saat tes tidak dikendalikan, yang kemungkinan tercermin pada penurunan nilai dua siswa di Siklus I. Karena itu, peningkatan tidak dapat dipastikan semata-mata berasal dari media kue, dan temuan bersifat kontekstual. Siswa yang perkembangannya lambat memerlukan pendampingan individual di samping media konkret.

Hasil ini mengimplikasikan bahwa pemahaman FPB pada soal cerita lebih efektif dibangun melalui urutan konkret, gambar, dan simbol yang berkonteks budaya lokal daripada melalui latihan prosedural semata, dan bahwa pengalaman konkret saja belum cukup tanpa jembatan visual menuju simbol. Bagi pengembangan keilmuan pendidikan matematika, temuan ini memperluas kajian etnomatematika kuliner dari eksplorasi konsep ke tindakan pembelajaran yang terukur di kelas.

KESIMPULAN

Kue tradisional dapat diterapkan sebagai media konkret dalam pembelajaran FPB melalui urutan enaktif, ikonik, dan simbolik, dan penggunaannya diikuti peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV pada soal cerita FPB hingga indikator keberhasilan tercapai. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai pada konteks kelas yang diteliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas IV, dan siswa SDN 10 Sungai Dareh, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asadulloh, Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 sekolah dasar. *Journal of Science and Education Research*, 3(2), 43–49. <https://doi.org/10.62759/jser.v3i2.129>
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Harvard University Press.
- Choeriyah, L., Nusantara, T., Qohar, A., & Subanji. (2020). Studi etnomatematika pada makanan tradisional Cilacap. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 11(2), 210–218. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/aksioma/article/view/5980>
- D'Ambrosio, U. (1985). Ethnomathematics and its place in the history and pedagogy of mathematics. *For the Learning of Mathematics*, 5(1), 44–48.
- Dinata, P. M., & Prihastari, E. B. (2021). Pemanfaatan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis etnomatematika untuk meningkatkan pemahaman soal cerita peserta didik kelas III/B SDN 05 Kestalan. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 138–148. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v5i2.115242>
- Elvara, M. L., Sukirwan, S., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengaruh penggunaan LKS eksploratif berkonteks budaya Banten terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1217–1229. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.254>
- Fianingrum, F., Novaliyosi, N., & Nindiasari, H. (2023). Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 132–137. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4507>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Mardiyah, R. (2025). Analisis kemampuan siswa kelas IV menyelesaikan soal cerita KPK dan FPB berdasarkan Newman Error Analysis. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5). <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.4092>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Miranda, G. Y., & Ahmad, S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK menggunakan model problem based learning di kelas IV SDN 13 Gadut Agam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2811–2818. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i3.777>
- Mulyanti, & Puspitasari, D. R. (2022). Penerapan model problem based learning berbantuan media konkret untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas V sekolah dasar. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 181–191.
- Pathuddin, & Raehana, S. (2019). Etnomatematika: Makanan tradisional Bugis sebagai sumber belajar matematika. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 7(2), 307–327.
- Prastikasari, A., Saputro, B. A., & Soegeng. (2024). Analisis profil pelajar Pancasila dimensi berkebhinekaan global pada pembelajaran operasi hitung pecahan kelas IV SDN 04 Surajaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.18191>

- Saniyah, S. M., & Ardiansyah, A. S. (2023). Eksplorasi etnomatematika pada makanan tradisional Pekalongan dan kaitannya dengan pembelajaran matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(1), 25–36.
- Sawitri, D. A., Widiawati, H., & Dianasari. (2026). Pengaruh etnomatematika berbasis makanan tradisional kue lapis dan serabi terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(3). <https://doi.org/10.51214/002026062212000>
- Sulistiyani, N., & Deviana, T. (2021). Pengembangan LKPD matematika HOTS (higher order thinking skills) berorientasi kearifan lokal daerah untuk sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 304–312. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1722>
- Susanty, P. I., Florentino, M., Emerentiana, P., & Fausta, A. (2024). Pengembangan modul pembelajaran matematika bermuatan satuan liwut dan subur masyarakat Kabupaten Sikka untuk menumbuhkan profil berkebinekaan global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20424>
- Wati, R. S., Nurlaeli, N., & Husni, M. (2021). Pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis cerita bergambar pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i1.7774>
- Wicaksono, A. G., & Prihastari, E. B. (2023). Pemanfaatan etnomatematika untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Senggrong. *Journal on Education*, 5(4), 11894–11908.